



PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMAHAMI REALITAS SOSIAL SEBAGAI UPAYA *COUNTER RADICALISM* (STUDI ATAS SEKOLAH KEBERAGAMAN KALIMANTAN TIMUR 2019)

S. Dinar Annisa Abdullah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

dinarannisa524@gmail.com

Diterima: 4 April 2021

Direvisi: April-Juli 2021

Diterbitkan: 16 Agustus 2021

ABSTRACT

This research examines the application of the idea of religious moderation by East Kalimantan Diversity School participants in understanding social reality as an effort to counter radicalism. Using content analysis, this study describes the content of the book "Small Steps to Cultivate Tolerance" by looking at the extent to which religious moderation has been adopted by Diversity School participants. The results showed that (1) the Diversity School participants have opened up and tried to see and understand the social reality that exists in the surrounding environment; (2) Applying modern life behavior, technology, and science; (3) Think rationally and prioritize reason rather than emotion; (4) Understanding religion not only textually but also contextually and comprehensively; and (5) Through the Diversity School, they and all of us hope that we can become an reference for other countries in terms of tolerance, unity, and inter-religious and inter-ethnic cooperation. These five things are corresponding with the concept of religious moderation, meaning that the participants have actualized the concept of religious moderation in their lives. Through the tagline "stories of tolerance", the Diversity School invites youth to actively campaign for the importance of tolerance, positive behavior, and in social life both in the real world and in cyberspace as an effort to counter radicalism.

Keywords: Youth, Radicalism, Diversity School, Tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan gagasan moderasi beragama oleh peserta Sekolah Keragaman Kalimantan Timur dalam memahami realitas sosial sebagai upaya melawan radikalisme. Dengan menggunakan analisis isi, penelitian ini mendeskripsikan isi buku "Langkah-Langkah Kecil Menumbuhkan Toleransi" dengan melihat sejauh mana moderasi beragama telah diadopsi oleh peserta Sekolah Keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peserta Sekolah Keberagaman telah terbuka dan berusaha melihat serta memahami realitas sosial yang ada di lingkungan sekitarnya; (2) Menerapkan perilaku kehidupan modern, teknologi, dan ilmu pengetahuan; (3) Berpikir secara rasional dan memprioritaskan alasan daripada emosi; (4) Memahami agama tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual dan komprehensif; dan (5) Melalui Diversity School, mereka dan kita semua berharap dapat menjadi rujukan bagi negara lain dalam hal toleransi, persatuan, dan kerjasama antar agama dan antar etnis. Kelima hal tersebut sesuai dengan konsep moderasi beragama, artinya peserta telah mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupannya. Melalui tagline 'Bekesab Toleransi', Sekolah Keberagaman mengajak para pemuda untuk aktif mengkampanyekan pentingnya toleransi, berperilaku positif sebagai upaya melawan radikalisme.

Kata Kunci: Pemuda, Radikalisme, Sekolah Keberagaman, Toleransi



PENDAHULUAN

Merujuk pada hasil riset *We Are Social* yang bertajuk Global Digital Report 2020 yang rilis pada Januari 2020, menyatakan bahwa sebanyak 64 persen penduduk Indonesia telah terkoneksi internet. Artinya, dari total penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta orang, 175,4 juta telah terkoneksi internet. Dibandingkan tahun 2019 lalu, mengalami peningkatan sekitar 25 juta atau 17 persen pengguna internet di Indonesia. Demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah informasi yang telah disebar-luaskan oleh siapa pun kini telah menembus ruang pribadi jutaan orang di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang telah disebar-luaskan berpotensi mengandung paham radikal, sarana propaganda, hoax, ujaran kebencian, dan isu-isu lainnya (*Digital 2020*, n.d.).

Generasi milenial sejatinya merupakan sosok yang masih ingin hidup bebas dalam mencari jati dirinya (Futaqi, 2018). Tidak sedikit pemuda yang mengalami kegelisahan hati dan goncangan jiwa hingga mengakibatkan mereka tak mengenal tujuan dan arah hidup (Fahri & Zainuri, 2019). Hingga akhirnya pemuda menjadikan media sosial sebagai nafas sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Namun, banyak pula pemuda yang sadar bahwa media sosial merupakan salah satu media efektif bagi penyebaran isu (Zaman & Assarwani, 2021).

Dalam menangkalkan narasi intoleransi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kaltim hadir dalam kegiatan Sekolah keberagaman. Kegiatan ini mempertemukan segala perbedaan melalui pendekatan dialogis antar kaum milenial pemeluk agama di Kalimantan Timur agar hidup damai, tentram, dan rukun. Sekolah Keberagaman

merupakan wadah bagi anak muda lintas agama dan suku untuk dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang toleransi (Murdiana et al., 2021). Harapannya, semua agama dapat bermuara pada kehidupan yang harmonis, aman, dan damai melalui dialog dalam kesepahaman antar generasi milenial. Lebih daripada itu, generasi milenial dapat menangkalkan narasi intoleransi yang memicu paham radikal dan terorisme (Yasid, 2010).

Buku berjudul Langkah Kecil Menyemai Toleransi merupakan hasil essay refleksi para peserta Sekolah Keberagaman. Sebelum pada akhirnya menulis essay, para peserta telah dibekali dengan beberapa materi terkait *radicalism*, toleransi, perdamaian, dan kunjungan ke beragam tempat ibadah. Hal tersebut dilakukan agar para peserta yang merupakan peserta antar-agama dan antar-etnis ini dapat saling memahami sehingga tidak terjadinya intoleransi. Maka dari itu, kegiatan ini merupakan upaya meng-*counter radicalism* antar pemuda yang beragam agama dan etnis.

Bedasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan analisis konten (isi) terhadap buku "Langkah Kecil Menyemai Toleransi". Hal ini bertujuan untuk mengetahui kandungan buku yang dihasilkan oleh peserta sekolah keberagaman 2019. Penelitian ini mengkaji tentang moderasi beragama dalam memahami realitas sosial yang terdapat pada masing-masing agama sebagai upaya *counter radicalism*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah *content analysis*. Artinya, metode ini berawal dari anggapan dasar dari studi-studi ilmu sosial yaitu studi tentang proses dan isi komunikasi (Bungin, 2015). Secara umum, hanya isi (*content*) yang dianggap dapat dipelajari secara obyektif karena analisis isi hanya memperhatikan

manifestasi atau isi permukaan dari kegiatan komunikasi (Poentarie, 2015). Adapun isi media cetak seperti berita, *features*, artikel, kolom dan sebagainya ataupun media elektronik seperti program berita, pendidikan, atau hiburan merupakan unit analisisnya. Sedangkan, objek dalam metode ini adalah media massa baik media cetak maupun elektronik (Soewadji, 2012).

Pengkajian terhadap narasi moderasi Islam Indonesia dengan mengambil fokus penelitian pada kegiatan Sekolah Keberagaman dan essay refleksi oleh peserta dalam buku bertajuk “Langkah Kecil Menyemai Toleransi”. Nilai-nilai yang terkandung dalam narasi moderasi Islam Indonesia adalah proses pembinaan dalam pengamalan kehidupan beragama masyarakat yang rukun, damai, ramah, dan harmonis. Dengan memahami isi buku “Langkah Kecil Menyemai Toleransi” oleh peserta Sekolah Keberagaman, penulis mencoba menemukan titik temu antara konsep moderasi Islam dengan essay refleksi diri yang dituliskan oleh para peserta. Essay ini merupakan aktualisasi diri guna dapat berdamai dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, serta semakin mempunyai konsep diri yang positif. Narasi toleransi ini bertujuan sebagai *counter-radicalism* pada generasi milenial dengan cara memahami jati diri dengan merefleksikan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Moderasi Beragama

Secara terminologis, *wasatîyah* (moderat) merupakan suatu perilaku atau sikap yang senantiasa mengedepankan jalan tengah dan tidak berlebih-lebihan (Syifa, 2019). *Wasatîyah* (moderat) adalah sikap memilih jalan tengah dengan mengedepankan prinsip kompromi, toleran, dan tidak memaksakan kehendak dalam memutuskan suatu perkara pada pandangan

yang berbeda (Syam, dkk., 2019). Sikap ini akan membawa kepada sikap lurus dan konsisten dalam mencari jalan tengah (D, 2012), untuk mengompromikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia (Ardiansyah, 2016).

Moderasi merupakan sebuah proses perubahan seorang individu maupun kelompok radikal dalam menerima prinsip keterbukaan, demokrasi, dan perdamaian dalam mencapai cita-cita dan tujuan politiknya (Abror, 2020). Moderasi juga salah satu inti dari deradikalisasi (Habibie et al., 2021), sebagai upaya menanggalkan kekerasan dengan cara memoderasi pandangan sehingga lebih toleran, terbuka dan damai (Tahir, 2018). Jika melihat realitas sosial, maka moderasi merupakan suatu kebajikan yang membantu terciptanya keseimbangan dalam kehidupan dan harmoni sosial, baik dalam keluarga dan masyarakat (Dawing, 2017), serta spektrum hubungan antar manusia lebih luas (Jasminto, 2018).

Beberapa karakteristik penggunaan gagasan moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) Melihat realitas sosial; 2) Menerapkan cara hidup modern, termasuk sains dan teknologi; 3) Berpikir rasional; 4) Memahami agama secara tekstual; dan 5) karakteristik masyarakat yang bersifat harmoni, toleransi, dan kerjasama antar kelompok agama (Futaqi, 2018)

Deskripsi Sekolah Keberagaman Kalimantan Timur

Pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kaltim melaksanakan kegiatan Sekolah Keberagaman. Sekolah keberagaman merupakan wadah bagi anak muda lintas agama dan suku untuk dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang toleransi.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta tentang toleransi antar-agama dan antar-etnis di Indonesia. Sekolah Keberagaman Kalimantan Timur bertujuan sebagai media sarana untuk menangkal adanya rasisme pada agama manapun.

Dipelopori oleh IAIN Samarinda, kegiatan ini hadir menjembatani segala perbedaan melalui pendekatan dialogis antar kaum milenial pemeluk agama di Kalimantan Timur agar hidup tentram, rukun dan damai melalui Sekolah Keberagaman. Seperti yang kita ketahui bahwa moderasi beragama tidak hanya terdapat dalam agama Islam, tetapi dalam semua agama. Adapun salah satu ikhtiar dalam mewujudkan program tersebut melalui sekolah Keberagaman yang nantinya di isi dengan dialog antara pemuda umat beragama. Diketahui dialog sekolah keberagaman dikemas dalam bentuk saling mengenalkan dan saling memahami realitas sosial yang ada pada agama masing-masing. Hal ini bertujuan akan mewujudkan dalam kesepahaman yang sama yakni penguatan pada tujuan internal semua agama yang bermuara pada kehidupan yang damai, aman dan harmonis sebagaimana yang menjadi cita-cita luhur sebuah agama.

Peserta sekolah keberagaman berasal dari beberapa perguruan tinggi dan organisasi kepemudaan di Kalimantan Timur. Peserta Sekolah Keberagaman dibekali dengan berbagai materi, seperti (1) Pemahaman Dasar Toleransi oleh Hudriansyah, Lc. MA selaku Dosen IAIN Samarinda sekaligus Project Officer Prakarsa Borneo; (2) Tantangan Keberagaman di Era Media oleh Miftahur Ridho, M.Si, selaku Dosen IAIN Samarinda; (3) Gerakan Radikal di Indonesia yang dipaparkan oleh Muzayyin Ahyar selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Pancasila IAIN Samarinda sekaligus Dosen IAIN Samarinda; (4) oleh Randy M. Gumilang selaku

Sekretaris LAKPESDAM NU Provinsi Kalimantan Timur. Adapun hal utama yang ditanamkan pada peserta adalah perspektif yang digunakan untuk melihat realitas adalah moderasi beragama. Artinya, sebagai perspektif, moderasi beragama diberikan kepada peserta yang kemudian dijadikan sebagai cara pandang dalam melihat realitas.

Adapun *output* dari Sekolah Keberagaman adalah peserta dapat menuliskan sebuah essay refleksi yang nantinya akan dibukukan. Hal ini dilakukan agar peserta mampu menunjukkan cara pandang dan menilai diri sendiri tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain. Sedangkan *outcome* dari penulisan essay refleksi ini adalah peserta dapat mengaktualisasikan diri lewat sebuah tulisan esai dan bisa berdamai dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Buku yang berjudul “Langkah Kecil Menyemai Toleransi” merupakan hasil essay refleksi peserta sekolah keberagaman. 12 peserta sekolah keberagaman berhasil menuliskan essay bertajuk toleransi dalam kehidupan mereka. Tentunya, tulisan ini merupakan esai diri yang memerlukan kejujuran dan keterbukaan yang memiliki makna mendalam. Buku yang diterbitkan oleh IAIN Samarinda Press ini memiliki ketebalan 80 halaman. Adapun Tim Editor buku ini adalah Diajeng Laily H., Miftahur Ridho, Widya Noviana, dan Luluk Humairo Pimada, dengan Penata Letak yaitu Saputranur. Sedangkan penulis buku ini adalah Fahmi Faujar Syam, Merry Natalia, Asri Octasyadewi, Karnia, Rabiatul Adawiyah, I Putu Wahyudiantara, Eka Yulistiani Rohmah, Livi Husnia Aidatul Fitroti, Alniatul Fadilah, Budi Santoso, S. Dinar Annisa Abdullah, dan Chaterine Agnes Widyawati.

Moderasi Beragama dalam Memahami Realitas Sosial

Maraknya paham radikal disebar melalui narasi kebencian dan intoleransi yang secara tidak sadar meracuni pemikiran seseorang dan diperburuk dengan minimnya perlawanan terhadap kampanye negatif yang semakin luas beredar (Rozi, 2019). Melalui essay refleksi yang ditulis oleh peserta sekolah keberagaman ini dapat meminimalisir sikap intoleransi antar-agama dan antar-etnis. Buku “Langkah Kecil Menyemai Toleransi” merupakan salah satu cara *Counter-radicalism* dalam memahami suatu isu dengan jernih dan utuh.

Berdasarkan hasil analisis, konten dari buku berjudul Langkah Kecil Menyemai Toleransi yang diterbitkan pada September 2019 oleh IAIN Samarinda Press adalah peserta sekolah keberagaman mengadopsi penggunaan gagasan moderasi dalam konteks Islam Indonesia yaitu: 1) Melihat realitas sosial; 2) Menerapkan cara hidup modern, termasuk sains dan teknologi; 3) Berpikir rasional; 4) Memahami agama secara kontekstual; dan 5) karakteristik masyarakat yang bersifat harmoni, toleransi, dan kerjasama antar kelompok agama. Hal tersebut dibuktikan dari hasil essay refleksi yang tertuang dalam buku tersebut. Berikut ini penulis paparkan hasil analisisnya:

Pertama, memahami realitas sosial. Kita ketahui bahwa realitas sosial merupakan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Yasid, 2010). Fahmi Faujar Syam merupakan salah satu peserta sekolah keberagaman yang memiliki *basic* pendidikan pesantren. Dalam sebuah essay refleksinya, ia menjelaskan bahwa ini kali pertamanya bersinggungan langsung dengan non-muslim. Prasangka dan perasaan kurang baik menyelimuti pikirannya tanpa ia dasari dengan pengetahuan dan pengalaman yang dalam. Seling berganti hari, ia mengatakan

bahwa perasaan itupun hilang dan telah menjadi diri sendiri dan mulai memahami satu sama lain. Ia berkumpul dan dibarengi dengan canda tawa tanpa rasa takut akan ketersinggungan. Tiga hari yang berarti baginya dan membuat rasa prasangka itu benar-benar hilang dan menjadi sebuah rasa toleransi dan kekeluargaan.

Jika membaca sebuah essay refleksi yang dituliskan oleh Fahmi Faujar Syam yang berjudul “Berprasangka Baik”, maka kita akan mengetahui bahwa kita tidak akan tahu sebuah realitas jika kita tidak berbaur dalam kehidupan tersebut. Layaknya Fahmi, ia belasan tahun hidup dan bergaul sesama agama Islam. Ketika ia dihadapkan dengan orang non-muslim maka prasangka buruk akan timbul. Untungnya, kita dibekali akal dan pengetahuan yang kita gunakan untuk mengenal dan memahami sebuah realitas. Untuk itu, pentingnya memahami realitas sosial guna terciptanya rasa toleransi antar sesame (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Kedua, Menerapkan cara hidup modern, termasuk sains dan teknologi. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Sekolah Keberagaman merupakan wadah bagi anak muda kreatif dan inovatif yang memiliki *passion* kuat untuk menebarkan perdamaian dan bersikap toleransi antar-agama. Artinya, mereka telah menerapkan cara hidup modern dalam hal teknologi. Hal tersebut tercermin dari pola pikir dan karakter generasi milenial yang *out of the box*, penuh kreativitas, inovatif, dan tidak pernah gagap teknologi karena mereka dengan mudah beradaptasi terhadap teknologi baru. Diperlukannya *counter-radicalism* di era modern juga merupakan dakwah atau upaya menebarkan kebaikan yang bisa memperbaiki keadaan sosial yang kian kompleks. Pilihan menebarkan kebaikan dengan menggunakan media sosial merupakan langkah yang tepat (Zaman & Assarwani, 2021).

Ketiga, Berpikir rasional. Peserta Sekolah Keberagaman lebih mengedepankan akal dan pengetahuannya daripada emosi yang terlihat dalam kalimat "... Menghormati akal dan memanfaatkan fungsinya dengan baik agar dapat berpikir cerdas terhadap kejadian alam semesta sebagai bentuk *i'tibar* terhadap bukti kekuasaan Tuhan Sang Pencipta alam semesta. Maka dengan demikian fungsi agama hadir sebagai obat terhadap penyakit-penyakit sosial bermasyarakat..." (Syam, dkk., 2019) Kalimat tersebut merupakan hasil essay refleksi Asri Octasyadewi. Jika dipahami dalam kalimat tersebut adalah peserta Sekolah Keberagaman tidak mudah memainkan emosinya baik dalam hal berbangsa dan beragama.

Keempat, Memahami agama secara kontekstual (Poentarie, 2015). Pada kalimat "... Jika kita duduk dan bicara perkara iman, kita tak perlu menyentuh masalah *ikhtilaf*. Karena kita paham bahwa jika membahas hal-hal yang bertentangan pasti akan saling melukai dan menimbulkan permusuhan. Kita merupakan sahabat seiman sebagai saudara dan tak ada perbedaan antara kita..." (Syam, dkk., 2019). Essay tersebut ditulis oleh Karnia yang merupakan salah satu peserta Sekolah Keberagaman yang berasal dari Kutai Timur. Kalimat tersebut mencerminkan bahwa peserta Sekolah Keberagaman mengaktualisasikan pemahaman agama secara kontekstual guna mentransfer wawasan Islam moderat dalam menjaga keutuhan NKRI.

Kelima, karakteristik masyarakat yang bersifat harmoni, toleransi, dan kerjasama antar kelompok agama (Murdiana et al., 2021). Ragam tulisan tertuang dalam buku yang bertajuk Langkah Kecil Menyemai Toleransi oleh generasi milenial ini mengajak pada pentingnya pengelolaan toleransi, kerjasama, dan hidup harmoni antar

kelompok agama. Sifat toleransi tercermin dalam setiap essay refleksi yang dituangkan dalam buku dan tidak pernah menyinggung unsur SARA. Mereka tahu bahwa keberagaman merupakan hal yang alamiah dan mutlak adanya, oleh karenanya mereka menginginkan keharmonisan tercipta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, essay yang ditulis oleh Merry Natalia "... Sebagai salah satu anak muda Indonesia, saya ingin memberikan dorongan kepada setiap anak muda agar menjaga rasa toleransi antar umat beragama. Mari kita bersama menjadi pemuda-pemudi yang bisa membawa kemajuan bangsa Indonesia. Perkuat rasa toleransi dalam keseharian untuk membangun persatuan Indonesia..." (Syam, dkk., 2019). Kalimat yang sangat menyentuh sanubari tersebut mengajak kita untuk hidup damai antar-agama dan antar-etnis guna terciptanya persatuan Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis penulis, diketahui bahwa peserta Sekolah Keberagaman telah mengaktualisasikan konsep moderasi Islam dalam kehidupannya guna terciptanya kehidupan yang damai dan meng-*counter radicalism*. Melalui *bastag* 'bekesah toleransi', Sekolah Keberagaman menasar kelompok muda generasi milenial untuk aktif mengkampanyekan pentingnya tutur kata dan perilaku positif dalam menebar narasi toleransi, baik di dunia maya maupun dunia nyata (Idris, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peserta Sekolah Keberagaman Kalimantan Timur dalam penerapan moderasi beragama melalui buku "Langkah Kecil Menyemai Toleransi" yang ditulis oleh para peserta Sekolah Keberagaman, dapat disimpulkan bahwa: (1) Setelah mengikuti Sekolah Keberagaman, mereka mulai membuka diri dan mencoba melihat serta

memahami realitas sosial yang ada dilingkungan sekitar; (2) Mengadopsi cara hidup modern, seperti sains dan teknologi; (3) Berpikir rasional dan mengedepankan akal pengetahuan daripada emosi; (4) Memahami agama tidak hanya secara tekstual namun juga dengan kontekstual dan komprehensif; dan (5) Melalui Sekolah Keberagaman, harapan mereka maupun kita semua adalah Indonesia dapat menjadi contoh untuk negara lain dalam hal toleransi, harmoni, dan kerjasama antar-agama maupun antar-etnis.

Melalui kegiatan ini, diharapkan bahwa peserta merupakan *agent of change* yang nantinya dapat meng-counter narasi intoleransi. Dalam mengedukasi lingkungan sekitar dan mengajak generasi milenial untuk menebarkan narasi toleransi tentu berpegang teguh pada keselarasan ideologi Pancasila dan agama. Hal tersebut sesuai dengan gagasan moderasi Islam, artinya bahwa peserta Sekolah Keberagaman telah mengimplementasikan gagasan moderasi Islam dalam setiap kegiatannya yang tercerminkan selama kegiatan berlangsung dan melalui buku yang bertajuk toleransi

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ardiansyah, A. (2016). Islam Wasatīyah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 6(2), 232–256. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali.
- D, A. (2012). *Moderasi Islam*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

Digital 2020. (n.d.). We Are Social. Retrieved August 16, 2021, from <https://wearesocial.com/digital-2020>

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530.

- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.

- Idris, I. (2017). *Membumikan Deradikalisasi: Sof Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*. Daulat Press.

- Jasminto, J. (2018). Urgensi Teori Andragogi dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 643–651.

- Murdiana, E., Sudiono, T., & P, T. A. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 101–120.

- Poentarie, E. (2015). Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan Dan Netralitas Dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo) *The Comparasion Of Truth, Relevance, Balance And Netrality In News Reporting. Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190101>

- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan*

Keislaman, 8(1), 26–43.
<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>

Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.

Syam, dkk., F. F. (2019). *Langkah Kecil Menyemai Toleransi*. IAIN Samarinda.

Syifa, M. M. (2019). Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (kajian epistemologis-historis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 8(1), 31–41.

Tahir, S. (2018). *Ensiklopedia Pencegahan Terorisme*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” era 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.

Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Pustaka Pesantren.

Zaman, A. R. B., & Assarwani, M. M. (2021). Habib Husein Jafar Al-Hadarâ€™s Daâ€™wa Content Commodification on Youtube. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>